

# Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2008-2018

1 Anggi Liani Setianingrum, 2 Ima Amaliah, dan 3 Westi Riani

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

[langgiliani19@gmail.com](mailto:langgiliani19@gmail.com), [2amalia.razi@gmail.com](mailto:2amalia.razi@gmail.com), [3westiriani@gmail.com](mailto:3westiriani@gmail.com)

**Abstract**—Banking is a very important part of the economy, one of which is as an intermediary institution whose job is to collect funds from the public and channel it back in the form of credit. This study aims to determine the effect of DPK, CAR, and ROA on Credit Distribution at Commercial Banks in Indonesia. This type of research is quantitative descriptive with a verification approach. The data used are secondary data, namely annual data on DPK, CAR, ROA, and credit distribution of commercial banks in Indonesia. Secondary data were obtained from the official publication of the website of the Otoritas Jasa Keuangan using time series data. Data processing using Eviews version 7.0 with Ordinary Least Square (OLS) method, then testing classical assumptions (Multicollinearity, Autocorrelation, Heteroscedasticity, Normality and Linearity) and statistical tests and economic analysis. The results showed that DPK, CAR and ROA together influence the credit distribution. Based on partial testing, the CAR variable has a significant effect on lag (-1) and ROA variable has a significant effect on lag (-2). At a significance level below 5%, the DPK variable does not affect lending to Commercial Banks in Indonesia in 2008-2018. It is recommended for Commercial Banks to utilize DPK funds for the allocation of other productive activities as a source of bank revenue.

**Keywords**— *Credit Distribution, DPK, CAR, ROA.*

**Abstrak**—Perbankan merupakan bagian yang sangat penting dalam perekonomian, salah satunya sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh DPK, CAR, dan ROA terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan verifikatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data tahunan DPK, CAR, ROA, dan penyaluran kredit Bank Umum. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi website Otoritas Jasa Keuangan menggunakan data runtut waktu (time series). Pengolahan data menggunakan program Eviews versi 7.0 dengan metode Ordinary Least Square (OLS), kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik (Multikolinear, Autokorelasi, Heteroskedastis, Normalitas dan Linearitas) dan uji statistik serta dilakukan analisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, CAR dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan pengujian secara parsial variabel CAR berpengaruh signifikan pada lag (-1) dan variabel ROA berpengaruh signifikan pada lag (-2). Pada tingkat signifikansi dibawah 5 %, variabel DPK tidak mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2008-2018. Disarankan bagi Bank Umum agar memanfaatkan dana DPK untuk alokasi kegiatan produktif lain sebagai sumber

penerimaan bank.

**Kata Kunci**— *Kata Kunci*—*Penyaluran Kredit, DPK, CAR, ROA.*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin pesat menjadikan lembaga keuangan berfungsi sebagai pengatur, penghimpun dan penyalur dana yang dipercayakan oleh masyarakat dalam bentuk simpanan. Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara memerlukan pola pengaturan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga keuangan, khususnya lembaga Perbankan mempunyai peranan strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara (Sinungan, 2000).

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dan sumber dana utama bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk kredit. Kelancaran kegiatan penyaluran kredit memberikan dampak yang positif bagi pembangunan perekonomian masyarakat (Sania, 2016).

Kredit merupakan alokasi dana terbesar bagi bank yang bisa memberi peluang keuntungan terbesar pula bagi bank. Namun demikian risiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana tersebut juga besar. Oleh karena itu, bank harus berhati-hati dalam menempatkan dana tersebut dalam bentuk kredit. Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Dendawijaya, 2003).

Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank itu sendiri sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan kepentingan antara pihak-pihak yang kelebihan dana (*unit surplus*) dengan pihak yang kekurangan dana (*unit defisit*). Keuntungan bank itu diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut setelah dikurangi dengan biaya operasional. Oleh karena itu penyaluran kredit merupakan

mesin pencetak keuntungan bagi bank.

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia diantaranya Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA). Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang disimpan oleh masyarakat di perbankan dengan beberapa jenis produk simpanan seperti tabungan, giro, dan deposito. Dari dana masyarakat yang tersimpan, maka dana tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan bank yang dapat memberikan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu penyaluran kredit perbankan. Kenaikan dana pihak ketiga di bank tentunya akan meningkatkan jumlah kredit yang akan disalurkan oleh pihak perbankan. Dari penyaluran kredit tersebut diharapkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Meydianawati, 2006).

Modal merupakan suatu faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi, termasuk juga bagi bank memerlukan modal untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko dari kredit. Oleh karena itu bank harus memiliki ketercukupan modal (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio permodalan yang merupakan perbandingan antara modal sendiri dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi CAR maka semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit (Wardiantika, 2013).

Rasio keuangan lain yang perlu diperhatikan bank yaitu *Return On Asset* (ROA), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2003). Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat. Standar sehat dari rasio ROA mencerminkan stabilnya jumlah modal dan laba bank. Kondisi perbankan yang stabil akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya (Meydianawati, 2007). Untuk mendukung pernyataan ini, berikut adalah tabel 1 yang menunjukkan data perkembangan penyaluran kredit, DPK, CAR, dan ROA Bank Umum Tahun 2008-2018:

| Tahun | Penyaluran Kredit (%) | DPK (%) | CAR (%) | ROA (%) |
|-------|-----------------------|---------|---------|---------|
| 2008  | -                     | -       | 16,76   | 2,33    |
| 2009  | 9,05                  | 11,13   | 17,42   | 2,6     |
| 2010  | 18,56                 | 13,25   | 17,18   | 2,86    |
| 2011  | 19,73                 | 15,39   | 16,05   | 3,03    |
| 2012  | 18,75                 | 13,48   | 17,43   | 3,11    |
| 2013  | 17,76                 | 11,73   | 18,13   | 3,08    |
| 2014  | 10,38                 | 10,72   | 19,57   | 2,85    |
| 2015  | 9,45                  | 6,95    | 21,39   | 2,32    |
| 2016  | 7,29                  | 8,46    | 22,93   | 2,23    |
| 2017  | 7,61                  | 8,32    | 23,18   | 2,45    |
| 2018  | 10,51                 | 5,99    | 22,97   | 2,55    |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK 2008-2018, diolah.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari sisi penyaluran kredit ternyata pada tahun yang sama yaitu tahun 2011 penyaluran kredit bank mencapai titik tertingginya yaitu sebesar 19,73%. Sementara pada saat penghimpunan DPK mencapai titik terendah yaitu 5,99% ternyata penyaluran kredit masih berada di angka 10,51%. Dengan demikian, jumlah kredit yang disalurkan melebihi dana yang dihimpun oleh bank. Jika bank tidak berhati-hati maka akan memunculkan jumlah kredit macet yang lebih tinggi. Terlihat bahwa nilai CAR Bank Umum di Indonesia berada pada angka 16,05%-23,18%. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar CAR sehat jika nilai CAR > 12%. Itu artinya CAR Bank Umum selama tahun 2008-2018 dalam posisi sangat baik. Sejak tahun 2016-2018 nilai CAR Bank Umum di atas 20%, sementara penyaluran kredit bank terus menurun. Ini artinya bank ingin terlihat sehat dengan CAR yang tinggi. Namun, di sisi lain bank menekan risiko dengan cara menurunkan penyaluran kredit. Padahal penyaluran kredit sangat dibutuhkan untuk masyarakat guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, terlihat bahwa ROA pada tahun 2008-2018 nilai ROA Bank Umum di Indonesia berada pada angka 2,33%-3,11%. Nilai ROA pada tahun 2008-2018 berada di atas 1,5%. Artinya tingginya ROA ini tidak relevan dengan penyaluran kredit Bank Umum. Dari tabel 1 terlihat bahwa ROA Bank Umum tahun 2008-2018 dalam keadaan sehat, tetapi terus mengalami penurunan. Ini artinya laba yang dihimpun oleh bank semakin menurun. Sehingga berdampak kepada kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat, efeknya penyaluran kredit juga turun seiring dengan penurunan ROA. Dari fenomena tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2008-2018”.

TABEL 1. PERKEMBANGAN PENYALURAN KREDIT, DPK, CAR, DAN ROA BANK UMUM TAHUN 2008-2018

### 1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia tahun 2008-2018?
2. Berapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia tahun 2008-2018?

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Perbankan

Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Sinungan, 2000).

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2008: 9) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat baik secara langsung berupa tabungan, giro dan deposito maupun secara tidak langsung berupa kertas berharga; penyertaan dan sebagainya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir, 2008). Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Alifah, 2014).

### 2.2 Penyaluran Kredit

Menurut Rivai (2006), bahwa kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau penguutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. Jika seseorang menggunakan jasa kredit, maka ia akan dikenakan bunga tagihan. UU No. 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Adapun pengertian kredit menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan". Dalam praktik sehari-hari persetujuan pinjaman kredit dinyatakan dalam bentuk perjanjian tertulis baik di bawah tangan ataupun secara notariil dan sebagai pengaman bahwa pihak peminjam akan memenuhi kewajibannya akan menyerahkan suatu jaminan baik yang bersifat kebendaan maupun bukan kebendaan.

Menurut Kasmir (2014) penyaluran kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan menurut Ismail (2010:26) penyaluran kredit adalah penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur) dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan.

### 2.3 Indikator Penilaian Kesehatan Bank

Kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Pasal 29 adalah "Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek Permodalan, Kualitas Asset, Kualitas Manajemen, Kualitas Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank".

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi (Budisantoso, 2014: 73): 1). Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri. 2). Kemampuan mengelola dana. 3). Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat. 4). Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan,

pemilik modal, dan pihak lain. 5). Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha pada waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Menurut Sudirman (2013: 107), penilaian kesehatan sebuah bank dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui penilaian atas berbagai komponen yang berpengaruh pada kondisi dan perkembangan sebuah bank, seperti: 1). Penilaian terhadap faktor permodalan atau capital. 2). Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif atau KAP. 3). Penilaian manajemen atau management bank. 4). Penilaian rentabilitas atau earning bank. 5). Penilaian likuiditas atau liquidity bank.

Dari faktor penilaian tingkat kesehatan bank diatas, akan menggunakan tiga faktor dalam penelitian ini yaitu faktor Likuiditas (Dana Pihak Ketiga), Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*), dan Kualitas Asset (*Return On Asset*).

### 2.3.1 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara *unit surplus* dengan *unit defisit* dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005).

Menurut Kasmir (2012:53) “Dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercaya oleh masyarakat kepada bank berbentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu”. Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2014). Sedangkan menurut Ismail (2010:43) “Dana pihak ketiga biasanya dikenal dengan nama dana masyarakat merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha”.

Dana Pihak Ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2008). Bahwasanya bank umum kegiatan usahanya menghimpun dana masyarakat dapat menyelenggarakan rekening giro (*Demand Deposit*). Artinya, fungsi setoran dari bank timbul jika nasabah bank menyetorkan uang tunai atau cek-cek ke bank. Dengan

demikian, semakin banyak nasabah bank melakukan setoran, semakin besar persediaan uang yang dimiliki oleh bank tersebut. Persediaan uang tersebut dalam jumlah tertentu dapat digunakan oleh bank untuk memberikan pinjaman kepada nasabah atau masyarakat yang membutuhkannya (Aziz, 2010: 171).

Dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada Bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu. Dibawah ini beberapa jenis dana pihak ketiga menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 : 1). Simpanan Giro (*Demand Deposit*): Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya dengan cara pemindahbukuan. 2). Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*): Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. 3). Simpanan Deposito (*Time Deposit*): Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah menyimpan dengan pihak bank.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito :

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

### 2.3.2 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal merupakan bagian penting bagi setiap bank. Modal digunakan sebagai pilar penyangga kegiatan operasional sebuah bank serta sebagai pilar akan kemungkinan terjadinya kerugian. Modal sangat berkaitan erat dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediary atas dana yang dihimpun dari nasabah. Modal bank yang terjaga menjadikan bank lebih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya (Sinungan, 2000). Menurut Dendawijaya (2009) “*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio permodalan yang merupakan perbandingan antara modal sendiri dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Lukman, 2009: 121). Berdasarkan Peraturan Bank

Indonesia No.3/21/PBI/2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%. Semakin tinggi nilai CAR (sesuai ketentuan BI 8%) maka semakin baik pula kinerja keuangan, namun jika nilai CAR rendah dibawah 8% maka kinerja keuangan buruk. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Achmad dan Kusumo (2003), CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Modal merupakan salah satu sumber dana bank yang paling awal dalam menjalankan kegiatan operasi. Bank sentral menetapkan modal minimum yang harus dipenuhi atau disetor pada saat pendirian bank (Mulyono, 2001).

1. Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik (*Owner*). Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat (Martono, 2001). Modal dikelompokkan ke dalam kategori sebagai berikut:

1. Modal inti, terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Secara rinci modal inti dapat berupa: (a) Modal disetor, yaitu modal yang disetor efektif oleh pemiliknya. (b) Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank. (c) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan. (d) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu. (e) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak diputuskan untuk tidak dibagikan. (f) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak. (g) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. (h) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*). (i) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).

2) Modal Pelengkap

Modal pelengkap, terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap berupa:

Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Modal pinjaman yang mempunyai ciri-ciri: (1). Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh. (2). Tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI. (3). Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank. (4). Pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi.

Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1). Ada perjanjian tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank. (2). Mendapat persetujuan dari BI. (3). Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan. (4). Minimal berjangka waktu 5 tahun. (5). Pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI. (6). Hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir (kedudukannya sama dengan modal).

2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif (Dendawijaya, 2009). Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 pasal 8 ayat 5 tentang penetapan peringkat faktor permodalan bank dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter atau indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank. Adapun kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen CAR dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 2. KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT KOMPONEN CAR

| Rasio                 | Peringkat | Predikat     |
|-----------------------|-----------|--------------|
| $CAR \geq 12\%$       | 1         | Sangat Sehat |
| $9\% \leq CAR < 12\%$ | 2         | Sehat        |
| $8\% \leq CAR < 9\%$  | 3         | Cukup Sehat  |
| $6\% < CAR < 8\%$     | 4         | Kurang Sehat |
| $CAR \leq 6\%$        | 5         | Tidak Sehat  |

SUMBER: SE BI No.6/23/DPNP 2004

2.3.3 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan Return On Asset (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009). ROA memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam menggunakan aset bisnis untuk menghasilkan pendapatan.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan (Muhammad, 2014: 254). Return On Asset (ROA) adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Return

On Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Irawati (2006) rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva. ROA mengukur efisiensi perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan dari total asetnya (Kabajah, 2012). Semakin besar Return On Assets (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai banktersebut,dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank (Almilia, 2005). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No.9/24/DPBS, secara matematis, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sementara itu, rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva (Machmud dan Rukmana, 2010: 166).

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Jika ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Laba yang tinggi membuat bank mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004). Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen ROA dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

TABEL 3. KRITERIA PENILAIAN PERINGKAT KOMPONEN ROA

| Rasio              | Peringkat | Predikat     |
|--------------------|-----------|--------------|
| ROA > 1,5%         | 1         | Sangat Sehat |
| 1,25% < ROA < 1,5% | 2         | Sehat        |
| 0,5% < CAR ≤ 1,25% | 3         | Cukup Sehat  |
| 0% < ROA ≤ 0,5%    | 4         | Kurang Sehat |

|          |   |             |
|----------|---|-------------|
| ROA ≤ 0% | 5 | Tidak Sehat |
|----------|---|-------------|

SUMBER: SE BI No.6/23/DPNP 2004

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Return On Asset (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum di Indonesia

Dari hasil estimasi model penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia diperoleh hasil bahwa DPK, CAR dan ROA tidak ada yang signifikan pada tahun t. Variabel DPK sampai lag 2 tidak signifikan. Sementara CAR dan ROA setelah diberi lag signifikan. CAR signifikan pada lag 1 dan ROA signifikan pada lag 2.

Dari hasil estimasi model diperoleh bahwa DPK pada lag 2 tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari α pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya hasil dari studi telah menolak hipotesis yang diajukan di mana DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara teori ketika DPK yang dihimpun oleh bank umum yang terdiri dari tabungan, deposito dan giro naik maka kemampuan bank untuk menyalurkan kreditnya akan bertambah banyak. Hal ini terjadi karena asset yang berhasil dihimpun oleh bank semakin banyak sehingga alokasi dana untuk kredit bank pun akan naik. Dengan menyalurkan kredit lebih besar maka bank akan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Namun dalam penelitian ini, peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak serta merta mendorong bank meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat.

Banyaknya kredit bermasalah atau macet (NPL) membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi DPK tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank. Semakin besar tingkat kredit bermasalah atau macet (NPL), maka akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

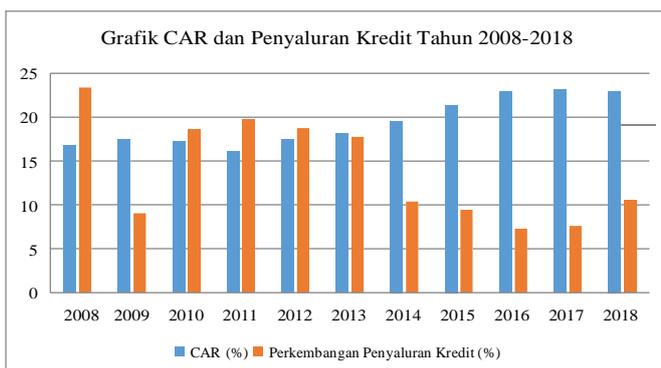
TABEL 5. NPL BANK UMUM DI INDONESIA

| Tahun | NPL (%) |
|-------|---------|
| 2008  | 4,49    |
| 2009  | 4,03    |
| 2010  | 3,99    |
| 2011  | 3,80    |
| 2012  | 5,49    |
| 2013  | 4,89    |
| 2014  | 4,23    |
| 2015  | 6,36    |
| 2016  | 6,50    |
| 2017  | 5,99    |
| 2018  | 5,78    |

SUMBER: STATISTIK PERBANKAN INDONESIA OJK 2008-2018.

Dari tabel di atas nilai NPL bank umum konvensional terus mengalami peningkatan. Batas sehat NPL adalah 5%. Memasuki tahun 2012 NPL Bank Umum Konvensional di atas 5%. Ini artinya kualitas penyaluran kredit bank umum terus menurun. Meskipun tahun 2013-2014 sedikit membaik namun NPL Bank Umum di Indonesia masih dalam posisi rawan. Kesulitan ekonomi dunia sedikit banyak telah berimbas pada perekonomian domestik dan juga menurunkan kemampuan pelaku bisnis untuk melunasi hutangnya pada perbankan. Efeknya kemampuan likuiditas bank pun terganggu yang berakibat pada turunya kemampuan bank untuk memberikan kreditnya pada masyarakat. Dari tahun 2015-2018 posisi NPL bank umum komersial masih sangat beresiko bagi bank, sehingga meskipun dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank naik, tidak serta merta mendorong bank menaikkan penyaluran kreditnya kepada masyarakat. Ketika bank berhasil menghimpun DPK maka bank akan menyalurkan dananya ke asset yang lebih aman misalnya membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau membeli asset lainnya yang lebih aman, sehingga risiko yang ditanggung bank turun tetapi bank tetap mendapatkan keuntungan dari bunga BI. Hasil studi ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Subegti (2010) yang menyatakan bahwa DPK negatif dan tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Dari hasil estimasi model diperoleh bahwa CAR secara statistic signifikan pada lag 1 dan memiliki tanda negatif. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari  $\alpha$  pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya ketika CAR pada tahun sebelumnya naik maka akan menyebabkan penurunan kredit pada tahun t. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama (2009) tetapi berlawanan dengan hipotesis. Secara teori ketika CAR naik maka kemampuan bank untuk menyalurkan kredit akan naik, karena bank memiliki kecukupan modal yang lebih besar sehingga bank memiliki cadangan modal yang lebih besar untuk menghadapi risiko. Berikut grafik CAR dan Penyaluran Kredit Tahun 2008-2018.



Gambar 1. Grafik CAR dan Penyaluran Kredit Tahun 2008-2018

Dari grafik diatas terlihat bahwa sampai tahun 2013,

penyaluran kredit bank terus meningkat seiring dengan peningkatan CAR. Namun sejak tahun 2014 pertumbuhan penyaluran kredit bank umum di Indonesia relatif melambat dibanding tahun-tahun sebelum 2013. Depresiasi rupiah di Indonesia yang terjadi sejak tahun 2012-2013 imbasnya mulai dirasakan tahun 2014-2017. Penyaluran kredit bank terus mengalami perlambatan. Ketercukupan modal yang dimiliki bank tidak serta merta mendorong bank memperbesar penyaluran kreditnya. Perbankan masih menahan diri karena NPL bank umum yang tinggi (di atas 5%). Bank umum lebih banyak bermain aman yaitu mencari keuntungan dengan membeli asset-aset yang kurang beresiko seperti SBI atau sukuk Negara. Hasil studi ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2009) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dari hasil estimasi model diperoleh bahwa ROA yang secara statistic signifikan adalah ROA pada lag 2 dengan tanda koefisien negatif. Artinya penyaluran kredit tahun t akan dipengaruhi oleh kenaikan ROA dua tahun sebelumnya. Temuan ini menolak hipotesis yang dibangun di mana seharusnya kenaikan ROA akan menaikkan penyaluran kredit bank. Hal ini didasari oleh logika teori yaitu ketika ROA naik maka keuntungan bank akan semakin naik yang akan berefek pada meningkatnya cadangan asset milik bank. Namun ternyata kenaikan keuntungan bank dari asset-aset yang dimilikinya tidak menyebabkan penyaluran kredit bank naik. Ini terkait dengan fenomena yang ada di mana kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia telah menyebabkan bank tidak terlalu berani mengambil risiko dari kredit yang disalurkan. Meningkatkan kredit macet telah menjadi faktor penahan bank untuk tidak terlalu mengambil risiko dari kegiatan bisnisnya. Bank lebih senang mengalokasikan asset-asetnya untuk kegiatan bisnis yang aman meskipun harus dibayar dengan tingkat keuntungan yang lebih kecil. Hasil studi ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2017) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

### 3.2 Besarnya Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Return on Asset (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit

Dengan menggunakan aplikasi Eviews 7, diperoleh nilai R-square sebesar 0.899688 menandakan bahwa 89,96% penyaluran kredit dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Return On Asset (ROA). Artinya sebesar 10,04% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Artinya variabel yang diangkat dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai pengaruh DPK, CAR, dan ROA terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel DPK, CAR dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia tahun 2008-2018. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji-t) diperoleh bahwa CAR berpengaruh secara signifikan pada lag (-1) dan ROA berpengaruh signifikan pada lag (-2). Variabel DPK secara parsial tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 5%.
2. Nilai koefisien DPK tidak berpengaruh. Hal itu berarti bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode 2008-2018 tidak mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia. Artinya peningkatan DPK tidak serta merta mendorong bank meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat. Hasil estimasi diperoleh bahwa CAR dan ROA di Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Bank Umum di Indonesia telah berhasil dalam menjaga kestabilan sektor moneter karena mampu menjaga tingkat CAR dan ROA sesuai dengan yang telah ditetapkan Bank Sentral. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) diketahui bahwa besarnya pengaruh DPK, CAR, dan ROA terhadap penyaluran kredit Bank Umum adalah sebesar 0.899688, artinya seluruh variasi variabel bebas (DPK, CAR, dan ROA) mampu menjelaskan variasi pada penyaluran kredit Bank Umum sebesar 89,96%, sedangkan sisanya sebesar 10,04% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Artinya variabel yang diangkat dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.

## V. SARAN

1. Untuk penelitian selanjutnya, agar bisa memotret kondisi yang lebih realistis, dapat dilakukan dengan menambah variabel independen lain seperti NPL, LDR, atau BOPO yang secara teori mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit agar memperoleh hasil penelitian yang lebih variatif, dan juga dengan menambah periode penelitian yang lebih panjang, dengan demikian mampu memberikan gambaran kondisi penyaluran kredit secara lebih luas dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Bagi Bank Umum, diharapkan agar memanfaatkan dana DPK untuk alokasi kegiatan produktif lain sebagai sumber penerimaan bank, memperhatikan kinerja perbankan dan terus meningkatkan kinerja manajemen perbankan dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan, agar perbankan mendapatkan kepercayaan masyarakat yang memungkinkan perbankan dapat menghimpun

DPK lebih banyak dari masyarakat.

3. Bagi Bank Umum, harus menjaga keseimbangan yang cukup dalam pencapaian profitabilitas. Hal ini dilakukan untuk membantu optimalisasi pencapaian profitabilitas pada bank umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, T., & Kusumo. (2003). Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia. *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15 No.1.
- [2] Alifah, Yonira Bagiani. (2014). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. *Jurnal Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 15 No.1.
- [3] Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No.2.
- [4] Azis, Abdul. (2010). *Manajemen Investasi Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Bank Indonesia. (1992). Undang-Undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Pasal 29. Retrieved from [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [6] Bank Indonesia. (1998). Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Retrieved from [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [7] Bank Indonesia. (2004). Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Retrieved from [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- [8] Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [9] Irawati, Susan. (2001). *Manajemen Keuangan Cetakan Pertama*. Bandung: PT Pustaka.
- [10] Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [11] Kabajeh., Nur'aimat., & Damash, F.N. (2012). The Relationship Between ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No.11.
- [12] Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [13] Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [14] Machmud, A., & Rukmana. (2010). *Bank Syariah Tentang Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [15] Martono. (2001). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Ekonisia.
- [16] Meydianawathi. (2007). Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 12 No.2.
- [17] Muhammad. (2014). *Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [18] Muljono, Teguh P. (2001). *Manajemen Perkreditan Komersial*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- [19] Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Statistik Perbankan Indonesia (Data Periode 2008-2018)*. Retrieved from [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- [20] Sania, Zulcha M. (2016). Pengaruh DPK, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, Vol. 5 No.1.